

**TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP *BULLYING* PADA SISWA  
KELAS IX SMP**

**ARTIKEL E.JURNAL**



Oleh  
Elianor Charlos D.S  
NIM 06104244081

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

## PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul “TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP *BULLYING* PADA SISWA KELAS IX SMP” yang disusun oleh Elianor Charlos Dolok Saribu NIM 09104244042 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 1 April 2015

Pembimbing I

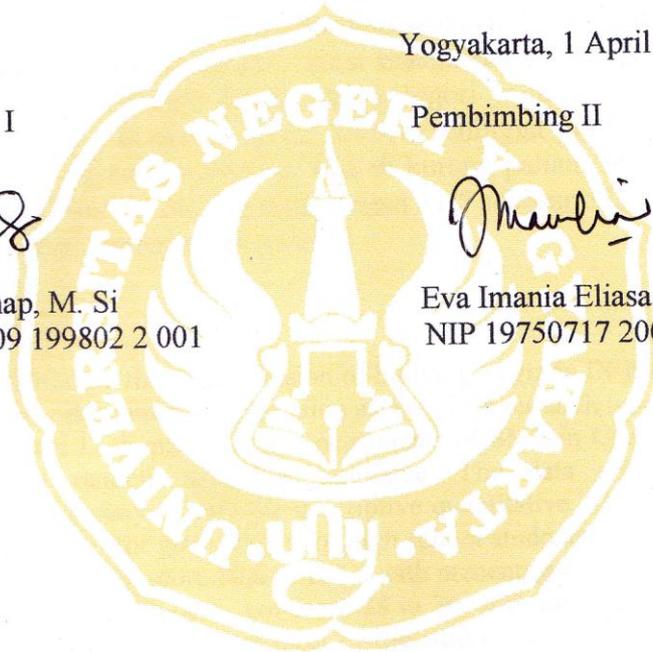


Farida Harahap, M. Si  
NIP 19690909 199802 2 001

Pembimbing II



Eva Imania Eliasa, M. Pd  
NIP 19750717 200604 2 001



## TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP *BULLYING* PADA SISWA KELAS IX SMP

Oleh: Elianor Charlos Dolok Saribu, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta  
[bgejuzz@yahoo.co.id](mailto:bgejuzz@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman *bullying* pada siswa kelas IX SMP di Cilacap berdasarkan aspek terjemahan, pemaknaan, dan ekstrapolasi. Penelitian merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian yaitu siswa kelas IX SMP di Cilacap yang berjumlah 70 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dengan modifikasi skala *likert*. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman *bullying* pada siswa kelas IX SMP di Cilacap termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor antara 80,6 sampai 103,5 dengan persentase sebesar 65,7% dan perolehan mean keseluruhan siswa adalah 94,00. Pada aspek terjemahan sebagian besar siswa memperoleh skor 28 sampai dengan 36, dengan persentase sebesar 58,6% siswa masuk dalam kategori kurang paham. Pada aspek pemaknaan sebagian besar siswa masuk dalam dua kategori yang mempunyai skor sama yaitu, kurang paham dan tidak paham masing-masing sebesar 44,3%, sehingga jumlah skor keduanya adalah 88,6% yang dapat diartikan bahwa tingkat pemaknaan adalah kurang paham. Pada aspek ekstrapolasi sebagian besar siswa memperoleh skor antara 24,5 sampai dengan 31,5 sebesar 54,3%.

Kata kunci: kematangan emosi, penerimaan sosial

### Abstract

This research aims to understand the comprehension of bullying to grade IX junior high school students of SMP in Cilacap based on translation, definition, extrapolation aspect. This research type is a descriptive quantitative. The sample of the research is grade IX junior high school students of SMP in Cilacap with 70 students. The sample collection with proportional random sampling technique. The data collection instrument using custom questionnaires likert scale. Data analysis with the descriptive quantitative. The result of the research showed that the understanding of bullying level for grade IX junior high school students of SMP in Cilacap is low. This can be proved that almost all the students got score 80,6 to 103,5 with percentage 65,7% and mean whole students is 94,00. At the translation aspect most of the students got score 28 to 36, with percentage 58,6% students include the low understanding category. At the definition aspect most of the students include in two category that have the same score, low understanding and not understanding, each of them is 44,3%, so that the amount of both score is 88,6% which mean that the level of definition is low understanding. At the extrapolation aspect most of the students got score 24,5 to 31,5 with percentage 54,3%.

Keyword : emotional maturity, social acceptance

### Keywords:

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tidak semua perilaku berasal dari diri dan bawaan manusia akan tetapi ada sebagian perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar. Salah satu

faktor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan sekolah. Maka dari itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rangka membentuk perilaku belajar siswa yang baik.

Menurut Yayasan Sejiwa Amini (2008: 2), *bullying* adalah situasi dimana terjadinya

penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. Yang perlu diperhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban, misalnya seorang siswa mendorong bahu temannya secara kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong merasa tak terintimidasi maka tindakan tersebut belum dikatakan *bullying*. Meskipun lingkungan sekolah dianggap relatif aman bila dibandingkan dengan lingkungan bertetangga tetapi penelitian menunjukkan bahwa kekerasan disekolah tetap menjadi masalah yang signifikan (Yayasan Sejiwa Amini, 2008: 2).

Perilaku *bullying* ada 3 macam, antara lain; *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis. Pelaku *bullying* umumnya bersikap temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. *Bullying* tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*, harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Sang korban biasanya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung kepadanya, karena korban tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan.

Yayasan Sejiwa Amini (2008: 6) melakukan survei terhadap 1500 pelajar SMP

dan SMA di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. 67% menyatakan bahwa *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka. Pelakunya teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, hingga preman di sekitar sekolah. Penelitian mengenai *bullying* sudah ada yang melakukannya, salah satunya adalah Christhopoulos Argo Widiharto, dkk. (2001: 56) dalam hasil penelitiannya tentang perilaku *bullying* ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral anak, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri, pemahaman moral dan perilaku *bullying*. Adapun harga diri dan pemahaman moral memberikan sumbangan sebesar 23,1% terhadap perilaku *bullying*. Berdasarkan keterkaitan dengan tema yang dilakukan peneliti maka pemahaman siswa tentang *bullying* masih sangat rendah baik dari pelaku *bullying* maupun dari korban *bullying* sehingga peneliti ingin meningkatkan pemahaman *bullying* di kalangan siswa.

Di Indonesia penelitian fenomena *bullying* dilakukan oleh Amy Huneck (dalam Yayasan Sejiwa Amini, 2006) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat

sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta 77,5% (mengakui ada kekerasan), 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59,8% (ada kekerasan), dan Jakarta 61,1% (ada kekerasan).

Hurlock (1980: 14) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Remaja pada usia SMP merupakan masa remaja awal dimana salah satu karakteristiknya adalah sudah mulai masuk pada hubungan teman sebaya, dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Mereka sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif atau mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat mereka bertambah pada kegiatan – kegiatan teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok semakin meningkat.

Keadaan tersebut memungkinkan bahwa keterlibatan mereka dalam kelompok sebayanya menjadi sangat penting dan berarti. Namun pada kenyataannya, ada hambatan-hambatan yang muncul ketika remaja menjalani proses perkembangan sosial yang lebih matang yakni munculnya perilaku remaja yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Hurlock (1978: 275) menjelaskan bahwa jika remaja tidak mampu untuk memenuhi tuntutan sosial maka akan

hilang kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibandingkan dengan teman seusianya. Sosialisasi yang rendah, mengakibatkan anak akan dinilai kurang baik dan ini akan menimbulkan penilaian diri yang kurang baik pula. Anak juga akan kehilangan kesempatan untuk belajar bersosialisasi secara efektif, bekerjasama, berkelompok serta bertanggung jawab terhadap kelompok. Hurlock (1978: 275) menjelaskan lebih lanjut bahwa semakin jauh anak berada dibawah standar dan harapan kelompok sosial, semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial mereka dan semakin kurang baik pula konsep diri mereka.

Remaja dikatakan mencapai perkembangan sosial secara matang jika menjadi orang yang mampu bersosialisasi secara efektif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Syamsu (2005: 198) menerangkan bahwa remaja dikatakan mencapai perkembangan sosial secara matang apabila memiliki penyesuaian (sosial adjustment) yang tepat. Tercapainya perkembangan sosial yang matang diperlukan suatu proses. Hurlock (1978: 250) menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan sosial memerlukan tiga proses yaitu: dapat diterima secara sosial, memainkan peran di lingkungan sosialnya, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya. Tiga proses tersebut merupakan hal yang terpisahkan berbeda satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu, sehingga dapat dikatakan bahwa

perkembangan sosial tidak berjalan secara matang dan optimal.

Kenyatannya di lapangan pada SMP N 8 Cilacap perilaku *bullying* ini terjadi di kalangan siswa. Hasil observasi awal peneliti di SMP N 8 Cilacap banyak terjadi saling mengejek, menyoraki dan mengolok-olok temannya di dalam kelas maupun pada waktu jam istirahat. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru BK di SMP N 8 Cilacap, diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang melakukan *bullying* terutama di dalam kelas IX sampai sang korban menangis dan ingin pindah kelas karena siswa tertekan dengan perilaku temannya yang selalu mengejeknya. Akan tetapi tindakan guru BK tidak memenuhi permintaan siswa yang ingin pindah kelas, alasannya karena pembagian kelas sudah diatur menurut nilai dan prestasi. Pada waktu peneliti layanna bimbingan perilaku *bullying* memang terjadi, ada beberapa siswa sering mengejek temannya dengan nama ejekannya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pemahaman *bullying* di SMP Negeri 8 Cilacap. Hal ini dikarenakan terdapat fenomena *bullying* di SMP Negeri 8 Cilacap maka perlu juga diketahui bagaimana tingkat pemahaman *bullying* siswa di sekolah tersebut. Hal ini penting sebagai rujukan data dan masukan bagi Guru Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu unsur pendidikan yang memegang peranan strategis karena langsung bersentuhan dengan aspek pribadi siswa. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang bersifat membantu

individu mengubah perilaku dan pencapaian perkembangan pribadi secara optimal. Secara umum, bahwa bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling agar guru BK bisa membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi, karena guru BK sangat erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi oleh siswa salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* pada kelas IX SMP N 8 Cilacap.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Sugiyono (2007), penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

### **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* pada kelas IX SMP N 8 Cilacap. Agar tidak terjadi salah penafsiran pada

penelitian ini maka berikut akan dikemukakan definisi operasional penelitian ini, yaitu:

1. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya.
2. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti atau penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, biasanya dilakukan secara berulang-ulang kepada pihak yang lebih lemah baik secara fisik maupun mental.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Cilacap terletak di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 29 Kecamatan Cilacap selatan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2014 – 9 Januari 2015. Penelitian dimulai dari uji coba instrumen. Instrumen penelitian dibagikan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 8 Cilacap dan diisi pada tanggal 9 Januari 2015.

### **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IX SMP Negeri 8 Cilacap dengan populasi sebanyak 279 siswa.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 Siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa skala. Skala yang digunakan merupakan skala dengan 4 pilihan

jawaban. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi dan skala penerimaan sosial dengan pilihan jawaban Sangat Paham (SP), Paham (P), Kurang Paham (KP), dan Tidak Paham (TP).

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan angket dengan modifikasi skala *likert*. Tingkat pemahaman *bullying* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek terjemahan, aspek pemaknaan, dan aspek ekstrapolasi

### **Uji Instrumen**

Untuk melihat kesahihan instrumen yang disusun oleh peneliti, maka dibutuhkan beberapa langkah sebagai berikut:

#### **1. Uji Validitas**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:144) menjelaskan bahwa validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang dikatakan sah atau valid apabila mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya sebuah instrumen dikatakan kurang valid bila memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Pengujian validitas instrument pada penelitian ini secara teknik menggunakan SPSS For Window Seri 16.0. Uji signifikansi dinyatakan valid jika  $r_{XY}$  lebih besar atau sama

dengan nilai  $r_{XY}$  table pada taraf signifikansi 5%.

Pada skala pemahaman *bullying* didapatkan 46 item yang valid dari 50 item yang diujicobakan. Hasil analisis item pada skala pemahaman *bullying* didapatkan 46 item yang valid dari 50 item yang diujicobakan.

## 2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pengukuran pada obyek yang sama akan menghasilkan hasil yang relatif sama. Koefisien reliabilitas alpha pada skala pemahaman *bullying* peroleh nilai koefisien alpha sebesar 0,294. Nilai koefisien alpha sekala menunjukkan nilai di atas 0,8 sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat keandalan skala (kepercayaan skala sebagai alat ukur variabel yang diteliti) lebih besar dari 80%, maka skala dapat dikatakan handal dan reliable sebagai alat pengumpul data dalam penelitian

## Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, piktogram, perhitungan mean, modus, median, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar devisiasi, dan persentase (Sugiyono, 2007: 112). Perhitungan penelitian ini menggunakan *SPSS For Windows Seri 16.0*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pemahaman *bullying* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pemahaman *bullying* yang dikembangkan dengan modifikasi model skala likert Berdasarkan data empirik sebagai hasil pengujian di lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Distribusi Kategorisasi Pemahaman *Bullying*

Pemahaman Bullying					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Paham	10	14,3	14,3	14,3
	Kurang Paham	46	65,7	65,7	80,0
	Paham	13	18,6	18,6	98,6
	Sangat Paham	1	1,4	1,4	100,0
Total		70	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa yang tergolong dalam kategori tidak paham sebesar 14,3% atau sebanyak 10 siswa, sedangkan siswa pada kategori kurang paham sebesar 65,7% atau sebanyak 46 siswa, kemudian siswa pada kategori paham sebesar 18,6% atau sebanyak 13 siswa, dan siswa pada kategori sangat paham sebesar 1,4% atau sebanyak 1 siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman *bullying* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 8 Cilacap termasuk dalam kategori kurang paham, artinya siswa kurang memahami *bullying*.

### Pembahasan

Pemahaman merupakan tahapan yang harus dilewati agar siswa dapat menerapkan sesuatu dengan baik. Dalam berbagai aspek dan setelah melalui revisi, taksonomi Bloom tetap menggambarkan suatu proses pembelajaran, cara memproses suatu informasi sehingga dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip didalamnya adalah:

- a. Sebelum memahami sebuah konsep maka harus diingat terlebih dahulu
- b. Sebelum menerapkan maka harus dipahami terlebih dahulu
- c. Sebelum mengevaluasi dampaknya maka harus diukur atau dinilai
- d. Sebelum berkreasi sesuatu maka harus diingat, dipahami, diaplikasikan, dianalisis dan dievaluasi, serta diperbaharui.

Kaitannya dengan *bullying*, tahap pemahaman sangat diperlukan berkaitan dengan penerapannya, apakah siswa akan melakukan praktek *bullying* atau tidak. Diharapkan dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap *bullying* maka siswa tidak melakukan praktek *bullying*.

Penelitian tentang tingkat pemahaman *bullying* terhadap siswa kelas IX di SMP Negeri 8 Cilacap dimana siswa pada fase ini masuk pada masa remaja awal dimana salah satu karakteristiknya adalah sudah mulai masuk pada hubungan teman sebaya, dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Mereka sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif atau mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat mereka bertambah pada kegiatan-kegiatan teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok semakin meningkat.

Keadaan tersebut memungkinkan bahwa keterlibatan mereka dalam kelompok sebayanya menjadi sangat penting dan berarti. Namun pada

kenyataannya, ada hambatan-hambatan yang muncul ketika remaja menjalani proses perkembangan sosial yang lebih matang yakni munculnya perilaku remaja yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Hambatan-hambatan tersebut salah satunya adalah *bullying* atau hambatan-hambatan yang mereka hadapi dapat menyebabkan siswa tersebut melakukan tindakan *bullying*.

Bloom (1979: 89), membagi pemahaman menjadi tiga aspek, yaitu terjemahan (translasi), pemaknaan (interpretasi), dan ekstrapolasi (extrapolation). Terjemahan (translasi) menurut Subiyanto (1998:49). Adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya. Berkenaan dengan *bullying*, pada tingkat kemampuan terjemahan yang baik, siswa dapat menerjemahkan *bullying* walaupun dinyatakan dengan cara lain contohnya, pada saat siswa mendengar kata mengejek terus menerus, menyakiti, menekan, mengucilkan, dsb siswa dapat memahami bahwa itu merupakan tindakan *bullying*.

Selanjutnya adalah Pemaknaan (interpretasi) menurut Subiyanto (1998: 49). Adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain. Berkenaan dengan *bullying*, pada saat siswa memiliki tingkat pemaknaan yang baik, siswa dapat menangkap pesan yang disampaikan mengenai *bullying* dengan berbagai macam media, misalkan dalam bentuk gambar dan/atau tulisan seperti dalam bentuk poster.

Selanjutnya ekstrapolasi (extrapolation) menurut Subiyanto (1998: 49) adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekwensi dan implikasi yang digambarkan. Berkenaan dengan *bullying* siswa dengan tingkat ekstrapolasi yang baik mengetahui akibat-akibat yang terjadi dengan adanya tindakan *bullying*.

Berdasarkan ketiga aspek yang dikemukakan oleh Bloom tersebut, dalam penelitian ini digunakan sebagai aspek-aspek dalam pengambilan data untuk mengukur tingkat pemahaman *bullying* siswa kelas IX SMP Negeri 8 Cilacap. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman *bullying* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 8 Cilacap termasuk dalam kategori kurang, artinya kurang memahami *bullying*. Dari ketiga aspek pemahaman yaitu, terjemahan, pemaknaan dan ekstrapolasi, hasil penelitian menunjukkan kemampuan pada ketiga aspek tersebut rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 94,00 siswa kurang paham.

Berdasarkan jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman *bullying* siswa kelas IX SMP Negeri 8 Cilacap termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut, bahwa kemampuan siswa dalam aspek terjemahan masuk kategori kurang paham dengan persentase sebesar 58,6%. Dalam aspek pemaknaan termasuk dalam kategori kurang paham dengan persentase sebesar 44,3%. Dalam aspek ekstrapolasi termasuk dalam kategori kurang paham dengan persentase sebesar 54,3%. Sehingga dalam penghitungan mengenai tingkat

pemahaman *bullying* tingkat pemahaman siswa masuk dalam kategori kurang paham dengan persentase sebesar 65,7%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa di SMP Negeri 8 Cilacap mempunyai kecenderungan besar untuk adanya tindakan *bullying*, karena kekurangpahaman siswa terhadap *bullying*. Dengan adanya hasil penelitian yang demikian diperlukan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling serta orang-orang disekitar siswa untk dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman *bullying* pada siswa kelas IX SMP Negeri 8 Cilacap termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor antara 80,5 sampai 103,5 dengan persentase sebesar 65,7%. Tingkat pemahaman *bullying* siswa yang masuk dalam kategori kurang paham tersebut, tersebar merata pada perolehan skor setiap aspek sebagian besar masuk dalam kategori kurang paham. Pada aspek terjemahan sebagian besar siswa memperoleh skor 28 sampai dengan 36, dengan persentase sebesar 58,6% siswa masuk dalam kategori kurang paham. Pada aspek pemaknaan sebagian besar siswa masuk dalam dua kategori yang mempunyai skor sama yaitu, kurang paham dan tidak paham masing-masing sebesar 44,3%, sehingga jumlah skor keduanya adalah 88,6% yang dapat diartikan bahwa tingkat pemaknaan adalah kurang paham. Pada aspek ekstrapolasi sebagian besar siswa memperoleh skor antara 24,5 sampai dengan 31,5 sebesar 54,3%. Selain

itu skor rata-rata yang didapatkan siswa kelas IX SMP Negeri 8 Cilacap sebesar 94,00 artinya masuk dalam kategori kurang paham.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan pemahaman *bullying* siswa, sehingga kemungkinan terjadinya *bullying* dapat diminimalisir.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan tingkat penelitian lebih mendalam dan dapat sebagai data awal penelitian lebih lanjut mengenai *bullying*.

### DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Andri Priyatna. (2010). *Lets End Bullying. Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Christhponus Argo Widiharto.(2010). *Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*. Diakses dari [http:// eprints.unika.ac.id/](http://eprints.unika.ac.id/) 1739, pada tanggal 13 Agustus 2014, jam 14.30 WIB.

Coloroso. (2003). *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Cowie, Jennifer. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hartmann, D. (2006). *Personality and Social Development Utah*: Departement of Psychology Univercity of Utah.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). Jilid1. *Perkembangan Anak* Edisi keenam (Med. Meitasari Tjandrasa.Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Parson. (2009). *Bullied Teacher Bullied*. Jakarta: Grasindo

Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

- R. Ibrahim & Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M, dkk. (2005). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Grasindo
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Bullying: Panduan Bagi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Subiyanto, Prof.Dr. (1998). *Evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsu Yusuf. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.